

**REDESAIN INTERIOR GEDUNG SLB
NEGERI UNGARAN, SEMARANG**

JURNAL



TUGAS AKHIR PERANCANGAN

Nadia Nur Na`ima

NIM 1410114123

KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR JURUSAN DESAIN

FAKULTAS SENIRUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

REDESAIN INTERIOR GEDUNG SLB NEGERI UNGARAN, SEMARANG

Nadia Nur Na`ima

nadiannaima23@gmail.com

Abstract

Special School (SLB) is an education for students who have difficulty in following the learning process because of physical, emotional, social and mental disorders, but have the potential of intelligence and special talent. In the design of the building of SLB Negeri Ungaran, the space to be designed is only part of space that prioritizes the physical needs and activities of its users which involves an accessibility planning and considering the ergonomic aspects especially in the furniture used. The design process used in the design this time is the design process Mark Karlen in 2007 which where the design process is divided into two, among others, pre-design process and design process. The interior design of SLB Ungaran building will create a fun learning atmosphere and can improve the spirit of learning and minimize boredom for children with special needs. In addition, the interior design of SLB Ungaran building prioritizes the accessibility of the area as a means of daily activities for children with special needs by designing the needs of facilities adapted to ergonomic considerations.

Keywords: Special School, Children with Special Needs, Accessibility, Ergonomics

Abstrak

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada perancangan gedung SLB Negeri Ungaran ini, ruang yang akan didesain hanya sebagian ruang yang mengutamakan kebutuhan fisik dan aktivitas penggunaanya yang melibatkan suatu perencanaan aksesibilitas dan mempertimbangkan aspek ergonomi terutama pada furnitur yang digunakan. Proses desain yang digunakan pada perancangan kali ini adalah proses desain Mark Karlen tahun 2007 yang dimana proses desain dibagi menjadi dua antara lain proses pra desain dan proses desain. Perancangan interior gedung SLB Negeri Ungaran ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan semangat belajar serta meminimalisir kebosanan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, perancangan interior gedung SLB Negeri Ungaran mengutamakan aksesibilitas area sebagai sarana aktivitas sehari-hari bagi anak berkebutuhan khusus dengan merancang kebutuhan fasilitas yang disesuaikan dengan pertimbangan ergonomik.

Kata Kunci: Sekolah Luar Biasa, Anak Berkebutuhan Khusus, Aksesibilitas, Ergonomi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Bahkan di dalam Undang-Undang Dasar Negara di sebutkan bahwa setiap warga Negara berhak dan wajib mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan wadah untuk dapat melaksanakan proses pendidikan tersebut.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

SLB diperuntukan bagi para ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), mereka adalah anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Sama halnya juga dengan kebutuhan murid-murid ini berbeda dengan kebutuhan murid pada umumnya, murid-murid ini membutuhkan fasilitas lebih, baik dari segi layout, furnitur, pemilihan material, dan hal lainnya.

Dalam pendidikan di SLB, para guru juga berperan penting sebagai orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, mereka ini juga mempunyai beban yang cukup bervariasi dan kompleks. Guru rentan terhadap stress, sama halnya dengan muridnya yang tidak bisa konsentrasi belajar, sehingga keduanya harus memiliki suasana ruang yang mendukung untuk acara belajar-mengajar.

SLB biasanya memiliki fasilitas-fasilitas yang tidak biasa dimiliki oleh sekolah pada umumnya, dikarenakan fungsinya dari sekolah itu sendiri yang memang hanya akan memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Fasilitas-fasilitas ini nantinya akan diberikan agar berfungsi untuk mendukung dan meningkatkan keinginan belajar bagi para ABK. Misalnya, ruang bina komunikasi dan persepsi bunyi dan irama, ruang bina persepsi bunyi dan bicara, ruang keterampilan dan lain-lain. Ruangan-ruangan tersebut hampir mirip dengan ruangan kelas pada sekolah-sekolah pada umumnya tetapi didukung dengan alat-alat yang dapat membantu para anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menangkap pelajaran yang diberikan.

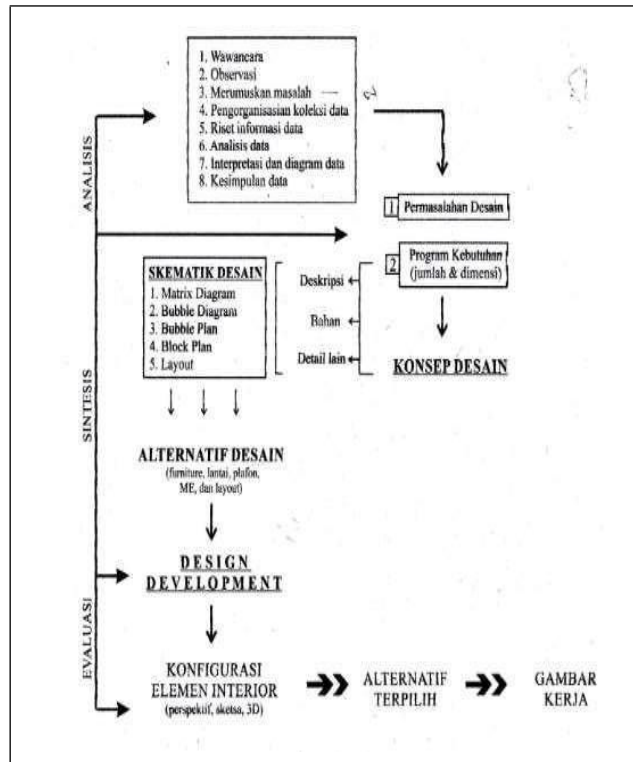
Fasilitas yang terdapat di SLB Negeri Ungaran saat ini belum cukup memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Akses yang masih minim membuat para murid sulit melakukan mobilisasi dalam sekolah. Desainer interior bertanggungjawab untuk membuat desain yang dapat memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologis yang memenuhi standart untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus juga dapat melaksanakan aktivitasnya secara maksimal selayaknya anak normal.

Dalam menunjang usaha memberikan pembinaan dan pelayanan yang optimal dapat dipenuhi dengan berbagai cara, salah satunya melalui perancangan interior gedung SLB Negeri Ungaran. Perancangan interior gedung SLB Negeri Ungaran ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan semangat belajar serta meminimalisir kebosanan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan mengutamakan aksesibilitas area sebagai sarana aktivitas sehari-hari bagi anak berkebutuhan khusus dengan merancang kebutuhan fasilitas yang disesuaikan dengan kondisi dan variasi anak berkebutuhan khusus yang ada.

Aksesibilitas area yang memadai sebagai sarana aktivitas sehari-hari anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan pertimbangan ergonomik dapat memperlancar pola pendidikan sehingga anak berkebutuhan khusus ini memperoleh pelayanan yang maksimal guna mendukung kemampuannya dalam proses habilitasi (pembelajaran awal) dan rehabilitasi (pembelajaran lanjutan).

METODE PERANCANGAN

Proses desain yang digunakan pada perancangan kali ini adalah proses desain menurut Mark Karlen. Proses desain dibagi menjadi dua antara lain proses pra desain dan proses desain. Proses desain akan melalui beberapa tahapan yang akan dikerjakan, yaitu:



Bagan Pola Pikir Perancangan Mark Karlen

(Sumber: Karlen, 2007)

Metode Desain

1. Pra Desain (Analisis)

Pra desain atau proses analisis yang meliputi wawancara hingga kesimpulan data akan menghasilkan permasalahan desain, program kebutuhan dan konsep desain.

2. Desain (Sintesis)

Desain atau proses sintesis yaitu dengan membuat skematik desain dan alternatif desain. Pada saat melakukan alternatif desain akan dilakukan evaluasi atau revisi hingga menemukan alternatif terpilih yang akan dikembangkan menjadi final desain.

HASIL

A. Data Lapangan



Gambar 1. Fasad Bangunan Depan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 2. Fasad Bangunan Dalam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



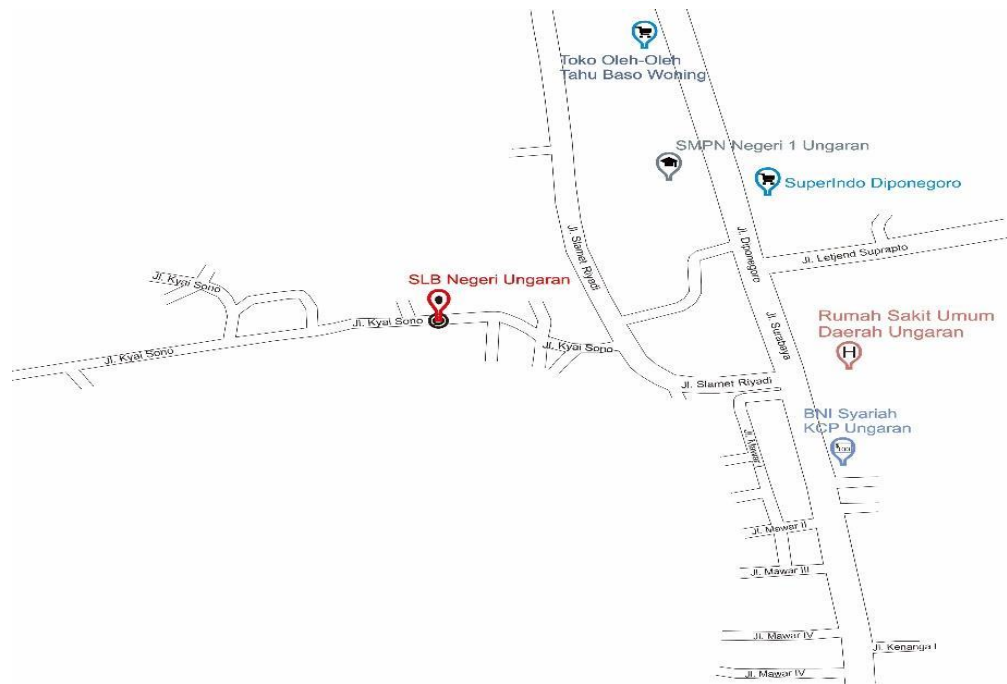
Gambar 3. Suasana Ruang Kelas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 4. Suasana Ruang Keterampilan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

SLB Negeri Ungaran dulu pertama kali berdiri sebagai SDLB pada tahun 1987. Kemudian pada tahun 2007, SDLB ini beralih fungsi menjadi SLB Negeri Ungaran yang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

SLB Negeri Ungaran merupakan Sekolah Luar Biasa yang berada di Jl. Kyai Sono No. 2, Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 5. Denah Lokasi SLB Negeri Ungaran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Jenis anak berkebutuhan khusus yang ada:

- A: Tunanetra
- B: Tunarungu
- C: Tunagrahita Ringan
- C1: Tunagrahita Sedang
- D1: Tunadaksa Sedang
- Autis

Ruang Lingkup Perancangan:

Gedung A	334m ²
Gedung B	323m ²
Gedung C	245m ²
Gedung D	370m ²
Gedung E	294m ²
<hr/>	
	1566m ²

B. Permasalahan Desain

Permasalahan desain yang dapat di simpulkan dari analisis data lapangan dan data literatur adalah:

1. Bagaimana merancang interior gedung SLB Negeri Ungaran sebagai tempat pendidikan campuran yang aksesibel dengan mengedepankan aspek ergonomis dan faktor manusia berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana memasukan tema interior yang sesuai sehingga menciptakan suasana yang dapat meningkatkan semangat belajar mengajar sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi penggunanya yang berkebutuhan khusus?

PEMBAHASAN

A. Konsep Desain

Konsep desain yang akan dihadirkan disini adalah "*Learning For Fun*" yang dimana nantinya desain ini akan memberikan suasana ruang pembelajaran yang menyenangkan bagi para anak berkebutuhan khusus, namun tidak meninggalkan aspek ergonomi serta memperhatikan kenyamanannya agar para anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Ungaran dapat merasa aman dan nyaman.

Gaya yang dipilih dan diterapkan pada SLB Negeri Ungaran ini adalah gaya "*Pop Art*" yang dimana gaya *pop art* ini mempunyai ciri khas yang unik, tajam, dan kaya akan permainan warna. Gaya *pop art* sendiri memang terkesan dinamis, karena penggunaan warna-warna kontras yang ceria akan menciptakan suasana ruang yang menarik. Dengan menggunakan tema "*Playground*" yang dimana tema ini memiliki tujuan untuk melatih kemampuan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus namun tetap dapat memiliki kesenangan.

Berikut suasana ruang yang ingin dihadirkan pada redesign interior SLB Negeri Ungaran:



Gambar .Suasana Ruang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Penggunaan gaya “*pop art*” diterapkan pada keseluruhan SLB. Penggunaan warna beragam yang digunakan pada setiap ruang yang diharapkan akan memberikan suasana yang menyenangkan sehingga anak berkebutuhan khusus yang ada tidak merasa bosan saat menjalani proses belajar didalam kelas.

B. Desain Akhir



Gambar 7.Suasana Ruang Perpustakaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 8. Suasana Ruang Kelas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Saat memasuki area gedung c maka akan menemukan ruang perpustakaan dan kelas. Ruang Perpustakaan ini diberikan warna-warna yang dapat memberikan kesan sejuk dan nyaman, karena memang suasana sejuk dan nyaman merupakan suasana pas dalam ruang perpustakaan untuk kegiatan membaca serta belajar. Kemudian dalam ruang kelas diberikan warna putih dan biru, karena warna tersebut merupakan warna yang dapat mengurangi rasa khawatir dan cemas.

Warna biru juga dapat memberikan efek relaksasi, sehingga sangat pas jika diaplikasikan dalam ruang kelas. Serta penggunaan warna-warna yang beragam pada furnitur serta ornamen ini lah yang nantinya juga dapat memberikan kesan *fun* dalam ruang.



Gambar 9. Suasana Ruang *Handycraft*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 10. Suasana Ruang Tata Busana
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kemudian pada gedung E akan ditemukan ruang keterampilan yang dimana ruang keterampilan ini dibuat bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengasah keahlian yang mereka miliki. Dalam kelas ini anak berkebutuhan khusus akan diajarkan cara berkreasi membuat kerajinan tangan seperti membuat; celengan, gantungan unci, pigura, sandal dan lain-lain.

Pada gambar 9. terdapat ruang *handycraft* yang dimana ruangan ini adalah ruang khusus pembuatan kerajinan tangan, desain dalam kelas ini diberikan warna kuning lemon dan krem yang dimana warna tersebut merupakan warna yang stabil, serta dapat meningkatkan penampilan yang baik, konsentrasi, dan produktivitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Dan pada gambar 10. terdapat ruang tata busana yang dimana ruangan ini adalah ruang khusus pembuatan baju, disini para anak berkebutuhan khusus diajarkan bagaimana cara menjahit kain yang benar sehingga dapat menghasilkan sebuah karya baru, yaitu sebuah baju yang layak pakai. Hal ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam merangsang kreativitas mereka dan mengarahkan keaktifan gerak mereka ke arah yang lebih bermanfaat.

Pada gambar 10. desain dalam kelas ini diberikan warna ungu dan pink yang dimana warna tersebut merupakan warna yang menyiratkan gairah, energi untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan sehingga dapat menambah kan semangat anak berkebutuhan khusus tersebut dalam melakukan pembelajaran dalam kelas keterampilan.

KESIMPULAN

Desain interior pada SLB Negeri Ungaran perlu memikirkan suasana yang akan diciptakan, serta aktivitas dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat meningkatkan pelayanannya. Seiring berkembangnya desain interior baik lokal maupun internasional, SLB Negeri Ungaran menginginkan desain interior yang dapat menciptakan suasana bermain. Maka dari itu, dibuatlah desain interior dengan gaya “*Pop Art*” yang mempunyai ciri khas akan permainan warnanya, serta mengambil tema “*Playground*”. Tujuan dari tema desain ini adalah untuk melatih kemampuan motorik, kognitif, sosial, dan emosional namun tetap memiliki kesenangan.

Desain ini nantinya akan memberikan suasana ruang pembelajaran yang menyenangkan bagi para anak berkebutuhan khusus, namun tidak meninggalkan aspek ergonomi serta memperhatikan kenyamanannya agar para anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Ungaran dapat merasa aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Karlen, Mark. 2007. *Dasar-Dasar Perencanaan Ruang*. Jakarta: Erlangga.

Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas

“*Sekolah Luar Biasa*”. 25 Desember 2017.

<http://digilib.uinsby.ac.id/5937/5/Bab%202.pdfS>